



Etika *stand up comedy* dalam proses penyampaian dakwah

Nurul Kifayah¹, Moh Abdul Wahib Tsalatsa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

¹Email: tsalatsan21@gmail.com

²Email: nkifayah195@gmail.com

Abstract

The Islamic da'wah method has undergone many innovations as it adapts to the needs of mankind, especially supported by the presence of increasingly sophisticated technology and provides many conveniences for the activities of human life. Stand-up comedy da'wah is one form of innovation from the Islamic da'wah method as well as a virtual public space product that has now been in great demand by the public. Nevertheless, the presence of stand-up comedy invites pros and cons. Some scholars argue that stand-up comedy is not allowed because it looks like playing with religion, while some other scholars consider that it is permissible with due regard to limitations. This study aims to review the effectiveness of stand-up comedy da'wah amid the globalization era and discusses the ethics of stand-up comedy da'wah when delivering da'wah messages. This research uses the descriptive qualitative method. The data in this study were taken from documentation and audiovisual data in the form of youtube shows. The research results show that stand-up comedy da'wah, a product of virtual public spaces, has been successfully favored by the community, especially rural communities. In addition, preachers who have brought stand-up comedy as a way of da'wah can be seen from the method used by preachers in conveying messages through jokes. Even so, the message of da'wah is not entirely conveyed using jokes. That is, da'i uses ethics in preaching through stand-up comedy, by providing joke limits in conveying da'wah's message. Stand-up comedy in da'wah must have ethical and aesthetic standards that must be met in carrying out da'wah.

Keywords: *Da'wa, Stand-up Comedy, Media*

Abstrak

Metode dakwah Islam seiring berjalannya waktu telah mengalami banyak inovasi baru sebagaimana menyesuaikan dengan kebutuhan umat manusia, terlebih didukung dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih dan memberikan banyak kemudahan bagi aktivitas kehidupan manusia. *Stand up comedy* dakwah merupakan salah satu bentuk inovasi dari metode dakwah Islam sekaligus menjadi produk ruang publik virtual yang kini telah banyak diminati oleh masyarakat. Meskipun demikian, kehadiran *stand up comedy* mengundang pro dan kontra. Beberapa ulama berpendapat bahwa tidak diperbolehkannya *stand up* karena terlihat seperti mempermainkan agama, sementara beberapa ulama lain menganggap bahwa hal tersebut diperbolehkan dengan tetap memperhatikan batasan-batasan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektifitas *stand up comedy* dakwah di tengah era globalisasi serta membahas tentang etika *stand up comedy* dakwah yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi dan data audiovisual berupa tayangan *youtube*. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *stand up comedy* dakwah yang menjadi produk dari ruang publik virtual berhasil digemari masyarakat, terlebih masyarakat pedesaan. Selain itu, da'i yang telah membawakan *stand up comedy* sebagai jalan dakwah, hal ini terlihat dari cara yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan melalui selingan *joke*. Meskipun begitu, pesan dakwah tidak secara keseluruhan disampaikan menggunakan *jokes*. Artinya, da'i menggunakan etika dalam berdakwah melalui *stand up comedy*, dengan cara memberikan batasan lawakan dalam menyampaikan pesan dakwah. *Stand up comedy* dalam dakwah harus memiliki standar etis dan estetis yang harus dipenuhi dalam melakukan dakwah.

Kata Kunci: Etika, *Stand up comedy*, dakwah

1. Pendahuluan

Stand up comedy mengalami kebangkitan kembali semenjak tahun 2011. Meskipun bukan hal yang baru, *stand up comedy* mulanya dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan istilah "lawak", yakni sebuah seni untuk membuat orang lain tertawa. *Stand up comedy* sendiri dipahami sebagai sebuah kegiatan komedi atau lawakan tunggal. Disebut sebagai lawakan tunggal karena pelaku atau komika menampilkan lawakannya seorang diri di atas panggung. Pada umumnya *stand up comedy* dilakukan secara langsung di hadapan audien, dibawakan dengan cara monolog, serta membahas suatu topik tertentu (Nurdin, 2016).

Keberadaan *stand up comedy* saat ini semakin diminati, masyarakat merasa terhibur dengan adanya tayangan-tayangan televisi yang menayangkan *stand up comedy*, terutama pada kalangan pemuda (Nurdin, 2016). Selain dijadikan sebagai media hiburan, *stand up comedy* dijadikan sebagai media penyampai kritik sosial kepada masyarakat luas. Leonardo dan Junaidi (Junaidi, 2020) serta Aditia (Aditia, 2018) telah menunjukkan cara kerja *stand up comedy* dalam meraih simpati masyarakat. *Stand up comedy* dinilai tidak hanya sekedar kemampuan mengundang tawa, banyak nilai yang tersampaikan dalam bahasa-bahasa *satire*, serta dikemas dalam bahan tertawaan. Semua hal itu tidak dalam rangka tanpa maksud dan tujuan, melainkan agar pesan yang hendak disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Melihat hal tersebut, *stand up comedy* juga dapat dijadikan sebagai media menyampaikan pesan-pesan dakwah. Terdapat dua alasan penggunaan *stand up comedy* sebagai media dakwah. Pertama, kehadiran teknologi yang memberikan beraneka ragam pilihan kepada masyarakat untuk mencari konten-konten dakwah. Begitu pula, keberagaman media memberikan banyak opsi kepada para da'i dalam menyampaikan

pesan dakwah. Kedua, sifat *stand up comedy* yang ringan dan dapat menarik minat banyak masyarakat akan membuat materi-materi dakwah semakin mudah diterima oleh masyarakat.

Tulisan ini akan membahas tentang proses *stand up comedy* dalam menyampaikan pesan dakwah. Adapun, hal-hal yang berkaitan dengan pro dan kontra diperbolehkannya *stand up comedy* sebagai media penyampai pesan dakwah menjadi keterbatasan dalam pembahasan ini. Sehingga, hasil dari tulisan ini akan menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel, tidak hanya dibatasi dengan mimbar keagamaan yang terlalu dianggap suci.

Kegiatan dakwah melalui humor tidak hanya dilakukan melalui *stand up comedy* saja, sebelumnya telah banyak kajian dakwah yang berkaitan dengan humor, baik menggunakan istilah *stand up comedy* sebagaimana yang ditulis oleh Juanda dan Fahrurrozi (Fahrurrozi, 2019), dan Nurdin (Nurdin, 2016), ataupun menggunakan istilah humor, sebagaimana yang ditulis oleh Al-Runi, Asfar, Syahrani (Asyrof, M. Al-Runi, Dedy Ari Asfar, 2021), Fatoni dan Hartati (Hartati, 2017), Muniruddin (Muniruddin, 2018), dan Japarudin (Japarudin, 2017). Juanda dan Fahrurrozi fokus pada *stand up comedy* yang memberikan dampak pada efek kognitif dan efek afektif. Artinya, penggunaan *stand up comedy* dalam dakwah hanya sebatas pemberian motivasi dan pengetahuan, tidak sampai pada tahap memberikan pengaruh pada pola pikir mad'u. Sementara Nurdin melihat perbedaan antara *stand up comedy* pada umumnya dengan penggunaan *stand up comedy* dalam dakwah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan pemilihan materi. Dalam dakwah, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan lebih terkontrol, mengedepankan konsep mendidik dan kepemilikan makna. Sementara, materi yang digunakan dalam *stand up comedy* yang memiliki tujuan dakwah tidak sekedar pemenuhan selera audien saja, namun lebih menekankan pada penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Bahasa humor dalam dakwah yang ditulis oleh Al-Runi, Asfar, Syahrani (Asyrof, M. Al-Runi, Dedy Ari Asfar, 2021) menegaskan bahwa pemilihan bahasa atau diksi dalam dakwah yang dilakukan oleh da'i bukanlah tanpa arti. Da'i memilih bahasa humor yang dipahami oleh mad'u mampu menciptakan kesan dan kedekatan yang terbangun di antara keduanya. Fatoni dan Hartati (Hartati, 2017) juga menuliskan tentang siaran humor dalam radio yang dapat disisipi dengan pesan dakwah. Pesan dakwah yang ada dalam siaran humor ini bersifat sisipan, sehingga bersifat implementer. Meskipun begitu, sisipan ini mampu memberi makna yang dalam pada program siaran humor. Pesan tersebut dikategorisasikan sebagai kategori akidah, syariah, dan akhlak. Sementara Muniruddin (Muniruddin, 2018) lebih memotret tentang enam fungsi humor dalam komunikasi dakwah. Keenam fungsi tersebut ialah, fungsi kritik elastis, fungsi media, fungsi ukuran demokrasi bangsa, fungsi hiburan, fungsi kemesraan, dan fungsi pelestarian kesehatan. Dari enam fungsi tersebut humor semakin ditegaskan tidak untuk menghina dan merendahkan seseorang, melainkan bersifat menggembarakan membangkitkan gairah kerja. Japarudin (Japarudin, 2017) juga mencermati penggunaan humor dengan tujuan menarik perhatian mad'u dalam kegiatan dakwah. Melalui humor, suasana dakwah menjadi ceria dan mampu membangkitkan semangat mad'u dalam mengikuti kegiatan dakwah. Sehingga, dalam pengemasannya, humor harus tidak berlebihan, memiliki peran mendidik, juga tidak sampai keluar dari ajaran agama Islam.

Pada penulisan artikel ini mengkaji bagaimana refleksi dakwah dan kebutuhan masyarakat di era modern kemudian menjelaskan tentang integrasi antara humor dan dakwah atau *stand up comedy* dakwah agar masyarakat tidak hanya menikmati *stand up*

comedy sebagai acara hiburan semata akan tetapi dapat membawa pesan moral yang menjadi pembelajaran bagi masyarakat selain itu, agar dakwah Islam lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat dengan menyesuaikan trend yang sedang berlaku dikalangan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu merupakan sebuah proses penelitian yang datanya bukan berasal dari prosedur statistik melainkan memiliki sumber data yang beragam, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi, maupun audiovisual (Creswell, 2019). Adapun data dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi dan data audiovisual berupa tayangan *youtube*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik selain itu penulis juga mengumpulkan data dengan memfokuskan pada bagian-bagian tertentu yang berkaitan dengan fokus studi, serta menggabungkannya menjadi beberapa tema. Sementara, analisis data menggunakan enam langkah yang diungkapkan oleh Creswell (Creswell, 2019), yakni pertama, mengolah dan mempersiapkan data. Langkah ini dilakukan dengan cara memilah-milah serta menyusun data dalam kategori-kategori yang sesuai dengan sumber informasi. Kedua, membaca data secara keseluruhan dalam rangka mendapatkan makna secara keseluruhan. Ketiga, *coding* data. Yakni proses mengorganisasikan data, memilah-milah data sesuai dengan kebutuhan atau kategorisasi. Keempat, deskripsi atas *coding*. Deskripsi ini berkaitan dengan penyampaian informasi secara detail berkaitan data yang didapatkan di lapangan. Kelima, menarasikan data, yakni menunjukkan data kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Keenam, interpretasi data atau memaknai data, yakni menemukan arti atau makna atas data yang berhasil dikumpulkan serta menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 *Stand Up Comedy* Islami dalam Pengembangan Dakwah

Menurut Rod A. Martin pada mulanya pada diri manusia terdapat daya tarik yang cukup kuat terhadap suatu hal yang lucu seperti komedi, karena dirasa dapat memberikan hiburan serta dapat mengurangi tingkat *stress*. Dalam ilmu psikologi, humor dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *pertama*, dapat mengurangi ketegangan serta dapat mengatasi hal tersebut, *kedua*, manfaat sosial dan kognitif dari emosi positif kegembiraan, *ketiga*, penggunaan humor untuk komunikasi sosial dan pengaruhnya (Martin, 2006). Teori ini didukung oleh Fredrickson yang beranggapan bahwa humor dapat menimbulkan emosi positif yang mampu menghilangkan kecemasan dan depresi, sehingga seseorang dapat berpikir lebih fleksibel ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dakwah merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dapat disampaikan melalui lisan, tulisan maupun perilaku, inti dari dakwah Islam adalah mengajak umat manusia pada jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. saat ini banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah seperti berdakwah melalui siaran di televisi yang kini mulai mudah diterima oleh masyarakat. Saat ini pun banyak sekali program televisi dengan berbagai macam jenis hiburan, pendidikan dan lain sebagainya dan salah satunya adalah program *stand up comedy* yang banyak digemari oleh masyarakat.

Kehadiran *stand up comedy* di tengah dunia dakwah Islam memberikan udara segar bagi dunia dakwah Islam, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dakwah Islam bukan tidak memungkinkan untuk tidak bergerak memasuki dunia *stand up comedy* karena sifat

keduanya yang hampir sama dan *stand up comedy* berhasil menarik minat masyarakat sebagai media komunikasi yang juga memberikan hiburan, oleh karena itu dakwah Islam pun sudah mulai *memanfaatkan stand up comedy* sebagai media dalam penyampaian pesan dakwah. Pada era modernitas kini telah banyak da'i-da'i yang hadir di tengah masyarakat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan *stand up comedy* sebagai selingan dalam berdakwah atau menjadikan *stand up comedy* sebagai metode dalam berdakwah dan salah satunya adalah yang dilakukan oleh Sakdiyah Makruf, Dzawin Nur Ikram, KH. Zainuddin MZ, serta KH. Anwar Zahid. Dua nama pertama merupakan komika dari kalangan pemuda yang menjadikan *stand up comedy* sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sementara, dua nama terakhir merupakan seorang *muballigh* atau da'i yang telah memiliki ribuan pengikut atau jama'ah yang menggunakan cara berdakwah dengan humor. Cara penyampaian pesan dakwah dengan humor ini selalu berhasil mengundang tawa mad'u. Keluwesan yang dimiliki ketika menyampaikan pesan dakwah melalui humor membuat pesan-pesan dakwah mudah diterima oleh kalangan masyarakat dan tidak menimbulkan rasa bosan.

Dalam hal seni penyampaian pesan dakwah dengan cara yang ringan, *stand up comedy* memiliki ciri khas tersendiri sama dengan humor. Sebagai contoh, saat menyampaikan materi tentang tata cara solat *makmum masbuk*. Hal ini dapat ditemui dari *stand up comedy* yang dilakukan oleh Dzawin Nur Ikram. Berikut ini narasi dari Dzawin Nur Ikram:

“Dulu waktu masuk pesantren sekitar tahun 2003 pertama kali saya tahu ternyata sholat itu bisa masbuk, maksudnya dulu tuh kan kalau waktu SD tuh masbuknya ngikutin imam yang masih ada dan dulu tuh nggak tau kalo orang ditepuk pundaknya pas salat itu bisa jadi imam kita, wah ilmu baru nih !!!, belajar fiqih di kelas tuh akhirnya kita nggak percaya dong dan sebagai santri yang kritis kita harus mempraktekkannya dong, dan waktu itu yang lain berangkat ke masjid saya pergi ke kamar mandi biar bisa terlambat, habis nunggu berangkatlah ke masjid, sampe masjid mana nih yang cocok buat imam, wah ini nih kayaknya cocok, tepuklah pundaknya dan langsung tuh baca surat Al Fatihah...wah hebat sekali tanganku bisa buat orang baca surat Al Fatihah” (Haji, 2018).

Dari kalimat di atas, Dzawin Nur menyederhanakan rangkaian pelajaran solat bahwa imam masbuk tidak hanya dilakukan oleh imam utama saja akan tetapi pada makmum yang masih melaksanakan salat dan ditepuk pundaknya sebagai isyarat untuk menjadi imam, penyampainya begitu mudah dipahami ditambah dengan *jokes* yang berhasil mengundang gelak tawa di kalangan audiens. Dari ini *stand up comedy* Ismail Dzawin Nur dianggap berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mad'u merasakan bahasa yang digunakan oleh da'i dapat dipahami dengan mudah tanpa harus berfikir keras. Hal inilah yang menjadikan kelebihan dari proses dakwah menggunakan metode *stand up comedy*.

Stand up comedy pada umumnya memiliki beberapa peranan penting seperti menyampaikan gagasan, pesan, maupun suatu tujuan, mengingatkan orang lain bahwa pada diri manusia tentu ada kesalahan, hiburan, memberikan pemahaman bahwa untuk memandang suatu permasalahan tidak cukup jika hanya dari satu sudut pandang saja, sebagai media menyampaikan kritik (Rahmanadji, 2007). Demikian halnya dengan proses dakwah, *stand up comedy* melibatkan dua belah pihak, yaitu da'i dan mad'u atau komika dan audiens. Tujuan interaksi antar keduanya pun agar pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dan difahami oleh audiens sehingga dapat mengubah pola pikir masyarakat

sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, *stand up comedy* dalam dakwah menghadirkan metode baru pada kegiatan dakwah agar terkesan tidak monoton.

3.2 Dakwah dan Kebutuhan Masyarakat Era Modern

Era modern yang tidak dapat dihindari membuat masyarakat dapat terjebak lebih dalam ketergantungan teknologi. Era modernisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, beberapa dari dampak positifnya adalah masyarakat saat ini dituntut agar dapat berpikir aktif, kreatif, inovatif dan terus berkembang (Haris, 2018)(Karim et al, 2021). Hal ini tentunya juga berlaku pada bidang keagamaan khususnya dakwah Islam yang juga memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Meski demikian, masyarakat mulai memikirkan kembali pada proses pencarian makna kehidupan dan kembali pada nilai-nilai spiritualitas sebagai suatu hal yang menghubungkan antara kebenaran yang abadi dengan kehidupan manusia.

Menurut Burkhardt (Burkhardt, 1993) terdapat beberapa aspek spiritualitas pada kalangan masyarakat modern. *Pertama*, terjalinnya hubungan antara manusia dengan segala sesuatu yang sifatnya tidak pasti dalam kehidupan manusia, *kedua*, sadar akan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai kekuatan untuk mengembangkan diri, *ketiga*, menemukan makna kehidupan yang sebenarnya, *keempat*, terdapat perasaan yang mengikat antara diri sendiri dengan Tuhan. Seperti itulah setidaknya gambaran spiritualitas pada masyarakat modern saat ini.

Hakikatnya tujuan utama kehidupan manusia di semesta ini adalah tertuju pada dunia dan akhirat yang keduanya harus diupayakan agar berjalan beriringan. Allah Swt. lah yang telah menciptakan semesta seisinya dengan dua tujuan yaitu: *pertama*, manusia diciptakan agar menjadi hamba Allah (*abdullah*) menyembah-Nya dengan melaksanakan setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. *Kedua*, *Khalifah fil Ard* manusia sebagai pemimpin di bumi untuk terus menyiarkan kebaikan, yang salah satunya berupa beribadah kepada Allah Swt dan kewajiban berdakwah.

Urgensi dakwah dalam kehidupan manusia dijelaskan dalam Al Qur'an dalam beberapa surat, antara lain:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
لَا ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar Ruum: 30)

مَا أَصَابَكُمْ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكُمْ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى
بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi” (Qs. An Nisa’ 79)

Pada kedua ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa setiap manusia terlahir di dunia dengan potensi yang dibekali oleh Allah Swt. potensi atau fitrah yang dimaksud

adalah iman, jasmani dan rohani, dalam hal ini yang paling mendasar adalah fitrah iman kepada Allah Swt. karena dalam setiap aktivitas manusia harus dilandasi dengan iman, kepercayaannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu jika fitrah iman sudah berfungsi dengan baik maka fitrah lainnya akan mengikuti untuk berkembang lebih baik.

Dakwah juga dapat menjauhkan manusia dari bencana, karena apa yang diajarkan dalam dakwah Islam merupakan pedoman hidup bagi umat manusia sehingga barang siapa yang melaksanakan serta menjauhi perintah dan larangan Allah Swt. seperti yang telah disebutkan dalam Al Qur'an maka Allah Swt. akan memberikan perlindungan di dunia dan di akhirat. Selain itu, pada hakikatnya manusialah yang membutuhkan dakwah karena sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia tidak dapat terhindar dari sifat-sifat buruk seperti ingkar janji, bodoh dan *dhalim*, oleh karena itu adanya dakwah agar manusia senantiasa diingatkan pada ajaran-ajaran Islam. Karena itu, tujuan utama dari dakwah adalah agar manusia mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kemajuan teknologi telah melahirkan masyarakat dengan pemikiran kritis yang terbentuk dari kemudahan mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, dakwah yang terfokuskan pada transformasi global harus dapat menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Aktivitas dakwah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat sudah sewajarnya mampu berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan agar dakwah Islam tetap eksis dan memberikan warna pada kehidupan umat manusia. Dalam hal ini juru dakwah atau da'i dituntut agar mampu memaksimalkan penggunaan berbagai bentuk kecanggihan teknologi sebagai upaya dalam mempermudah penyampaian pesan dakwah yang ditujukan pada sasaran dakwah yaitu mad'u.

Ketertarikan masyarakat terhadap *stand up comedy* memberikan inovasi baru bagi para umat muslim khususnya juru dakwah yang seringkali melakukan kegiatan dakwah dengan berinteraksi secara langsung dengan mad'u. Terkadang tolak ukur keberhasilan seorang da'i dalam pandangan masyarakat diukur dari lucu atau tidaknya penyampaian yang dilakukan. Jika penyampainya lucu dan banyak mendapatkan perhatian dari mad'u, maka dakwah dikatakan berhasil. Biasanya da'i yang memiliki penilaian humoris lebih memiliki peluang besar untuk digemari oleh masyarakat.

Fenomena yang berlaku di kalangan masyarakat yang seperti ini menunjukkan sisi kesamaan antara aktivitas dakwah dengan komedi atau lawakan karena kelucuan menjadi tolak ukurnya. Kelucuan yang menjadi tolak ukur pada aktivitas dakwah menjadi bukti dari bahwa tuntunan dari agama telah menjadi tontonan atau hiburan untuk mengisi waktu luang masyarakat. Fenomena seperti ini dari sudut pandang sosiologi dapat disikapi dengan menjadikan lelucon sebagai selingan pada penyampaian pesan dakwah sehingga audiens tidak merasa monoton ketika menerima atau menyimak pesan dakwah yang disampaikan, terlebih kepada masyarakat yang setiap harinya bekerja dengan segala kesibukannya tentu akan mengakibatkan stress sehingga dengan adanya selingan lelucon pada penyampaian pesan dakwah akan menjadi suatu hiburan dapat dapat memberikan udara segar kepada masyarakat (Anshari, 1993).

Hal yang perlu diingat adalah bahwa dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh dengan menyelipkan lawakan sebagai penyegar dalam penyampaian pesan dakwah tidak akan menjadi candu karena hanya sebagai intermezo, karena secara psikologi manusia tidak dapat benar-benar fokus dalam jangka waktu yang lama terus menerus menyimak materi yang disampaikan, oleh karena itu adanya lawakan sebagai selingan diharapkan dapat menjadi penyegar para mad'u ketika menerima pesan dakwah.

3.3 Integrasi Humor dan Dakwah sebagai Etika *Stand-Up Comedy*

Stand up comedy dipahami sebagai salah satu bentuk kesenian dengan genre komedi atau lawakan yang pada penyampaiannya dilakukan secara monolog kepada audience (Nurdin, 2016). Ramon Papanan berpendapat bahwa *stand up comedy* adalah aktivitas yang memberikan informasi dengan membuat orang lain tertawa "*Stand up comedy is telling believable lies to make people laugh*" (Papanan, 2012). Tidak ada aturan yang mengikat bagi penampilan seorang yang sedang melakukan *stand up comedy* atau yang biasa disebut komika dan meskipun disebut *stand up comedy* kegiatan ini tidak selalu dilakukan dengan berdiri, seorang komika pun dapat melakukannya dengan duduk santai. Terkadang *stand up comedy* dapat dijadikan berbagai media untuk menyampaikan suatu hal misalnya kritik sosial, dakwah dan lain sebagainya. Adapun, konsep singkat dalam *stand up comedy* sebagaimana berikut ini:

a. Materi

Materi yang disampaikan oleh komika dalam *stand up comedy* biasa disebut dengan *jokes* (lawakan) pada umumnya materi ini pun dibuat sendiri oleh para komika yang akan tampil. Dalam materi *stand up comedy* memiliki beberapa format materi seperti *set up* dan *punch* bisa juga dengan *rule of three*. Setiap format materi berada pada tempat penyampaian atau waktu penyampaian yang berbeda, *set up* disampaikan pada bagian awal joke sebagai media untuk menuju ke pesan yang lucu sedangkan *punch line*

b. Teknik

Stand up comedy antara lain: *Pertama, one liner*, merupakan bit yang berisikan paling banyak tiga kalimat atau dapat disebut sebagai bit singkat. Untuk mendapatkan moment one liner yang tepat perlu adanya tempo yang sesuai dengan *set up*. *Kedua, rule of three*, Teknik yang menggunakan tiga teknik yang lain yaitu pada dua kalimat pertama menjadi *set up* dan kalimat ketiga menjadi *punchline*. *Ketiga, act out*, Teknik yang memanfaatkan gerakan sebagai pendukung pada kalimat yang disampaikan. *Keempat, Roasting*, materi yang isinya adalah mencela orang lain, *roasting* pada umumnya ditujukan kepada juri atau lawan komika. *Kelima, Impersonation*, mengikuti apa yang dilakukan oleh seseorang yang lebih terkenal, seperti mengikuti gaya ikonik seseorang. *Keenam, Riffing*, dialog yang dilakukan antara komika dengan penonton. *Ketujuh, comparisons*, materi yang isinya adalah membandingkan dua hal yang ada keterkaitan yang ditengah-tengahnya terdapat *punch line*. *Kedelapan, simile*, materi yang ditekankan dengan memperjelas melalui gambaran atau menggambarkan suatu hal dengan hal lain. *Kesembilan, observation*, materi yang didalamnya menjelaskan tentang hal-hal yang unik dalam kehidupan sehari hari. *Kesepuluh, call back*, teknik yang mana *punch line* disampaikan di awal dan dilanjutkan dengan bit atau bisa juga *callback* disampaikan di akhir sebagai penutup. *Kesebelas, heckler handling*, materi yang memanfaatkan gangguan menjadi sebuah *joke* sekaligus menjadi kode agar pengganggu diam. Biasanya pengganggu berasal dari komika lainnya ataupun penonton.

Stand up comedy jika dilihat secara sekilas tidak terdapat sangkut pautnya dengan konsep dakwah jika dilihat dari sudut pandang hiburan (*entertain*), karena tujuan dari *stand up comedy* adalah memberikan hiburan kepada *audience* yang tertarik pada lawakan (Papanan, 2012). Sedangkan tujuan dari dakwah adalah untuk mengajak umat kepada jalan yang benar dengan cara yang bijaksana. Namun, jika dilihat dari metodenya dakwah dan *stand up comedy* keduanya merupakan kegiatan komunikasi.

Melihat kembali pada pemanfaatan perkembangan media seperti televisi, *smartphone*, dan lain sebagainya maka bukan menjadi hal yang tidak mungkin bagi dakwah Islam untuk tidak menyentuh *stand up comedy*. Hal ini pun dibuktikan dengan beberapa da'i yang telah mulai memasuki ranah *stand up comedy* sejak 2013 seperti ustadz Maman Imanul Haq, Ustadz Ambia Dahlan dan Ustadz Taufiqur Rohman yang tampil pada program televisi *stand up comedy show* di salah satu stasiun TV nasional.

Seorang da'i yang menyampaikan materi dakwah sudah seharusnya memahami terlebih dahulu kondisi mad'unya hal ini bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat tertanam dalam hati dan pikiran mad'unya (Alfianti, 2016). Sementara, *stand up comedy* merupakan sebuah aktivitas komunikasi dengan menampilkan lawakan atau humor sehingga mengundang tawa pada audiens yang sedang mendengarkan. Lantas, yang menjadi pertanyaan adalah; apakah dalam dakwah Islam diperbolehkan untuk menggunakan metode *stand up comedy* atau memasukan humor pada proses dakwah.

Humor sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan menikmati, menciptakan dan menumbuhkan persepsi yang lucu. Humor juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menimbulkan tawa pada seseorang yang disebabkan dengan adanya dorongan mental dari apa yang disampaikan ataupun perilaku seseorang (Anastasya, 2013). Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa humor dapat menumbuhkan transformasi perasaan seseorang menjadi senang atau bahagia ketika mendengarkan atau pun melihat perilaku lucu dari orang lain.

Humor dapat dimasukan ke dalam dakwah apabila terdapat dua standar, yaitu standar etis dan standar estetis. Dalam standar etik, humor memiliki empat kriteria, yaitu: edukasi atau terdapat unsur yang mendidik, kritis, seorang komika akan menggiring audiens menjadi lebih peka terhadap pesan yang disampaikan, tidak rasis, pada penyampaian materi seorang komika tidak boleh memihak satu ras dan menjatuhkan ras lain, dan tidak mengandung unsur pornografi (Muchith, 2015).

Setelah memahami konsep humor di atas, perlu diketahui bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak dan menyiarkan agama Islam seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an, maupun hadits. Mengenai humor, Al Qur'an pun telah menjelaskan, yaitu dalam surat At Taubah ayat 82, berikut:

فَلْيُضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”

Begitu pula penjelasan dalam surat An Naml ayat 19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan Dia berdoa “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang salah”

Kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa tertawa memiliki batasan, artinya dalam kegiatan dakwah pun tidak diperkenankan terlalu banyak mengandung unsur yang dapat membuat candaan (tertawaan). Senyum atau kebahagiaan merupakan salah satu nikmat dari Allah Swt. yang perlu untuk disyukuri, dan tersenyum merupakan wujud dari ungkapan kebahagiaan seseorang atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam Al Qur'an tidak memperbolehkan untuk tertawa yang berlebihan (Marwan, 2013).

4. KESIMPULAN

Dakwah dalam kehidupan umat manusia pada hakikatnya adalah sebuah aspek yang sangat penting, manusia lah yang membutuhkan dakwah, karena dengan adanya dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia khususnya pada umat Islam. Seiring berjalannya waktu dunia dakwah Islam semakin berkembang mengikuti peradaban manusia yang juga berubah, salah satu wujud dari fenomena tersebut adalah dengan hadirnya *stand up comedy* di kalangan masyarakat Indonesia yang kemudian menjadikan udara segar bagi dakwah Islam untuk melebarkan sayapnya melalui *stand up comedy* islami. Hal ini disebabkan karena *stand up comedy* sendiri merupakan sebuah penampilan yang sifatnya lawakan yang dapat mengundang gelak tawa audiens, dan pada *stand up comedy* ini dapat dijadikan media untuk penyampaian kritik sosial, ataupun pesan pesan lainnya termasuk salah satunya adalah untuk menyampaikan dakwah Islam.

Pada dasarnya, ajaran Islam tidak melarang adanya *stand up comedy*, karena dalam Al Qur'an sudah dijelaskan bahwa tersenyum adalah wujud ungkapan dari kebahagiaan yang merupakan anugerah dari Allah Swt. asalkan hal tersebut tidak lakukan secara berlebihan. Oleh karena itu para pegiat dakwah saat ini memanfaatkan *stand up comedy* sebagai selingan dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat menarik minat masyarakat, terutama pada kalangan remaja.

Meskipun tidak dilarang, kehadiran *stand up comedy* dalam dakwah berlaku sebagai selingan ketika menyampaikan pesan dakwah dan tidak semua kegiatan dakwah dapat diselingi dengan *stand up comedy* atau dengan melontarkan lawakan. *Stand up comedy* dalam dakwah memiliki standar etis dan estetis yang harus tetap dipenuhi dalam menyampaikan materi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karenanya sangat diharapkan adanya penelitian tindak lanjut berkaitan dengan tema *stand up comedy* dalam dakwah. Dakwah harus mengalami perkembangan sebagaimana realitas kehidupan mad'u yang selalu berkembang. Dakwah yang mampu mengikuti perkembangan jaman akan mampu menampilkan inovasi dan terobosan baru, sehingga mad'u ataupun da'i sama-sama dimudahkan dalam melakukan dakwah. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan metode dakwah seperti *stand up comedy* masih sangat relevan dan dibutuhkan.

5. REFERENSI

- Aditia, D. P. (2018) 'Kritik Sosial Stand Up Comedy: Mesakke Bangsaku', in, pp. 52-62.
- Alfianti, D. T. (2016) *Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram Dalam Stand Up Comedy*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anastasya, S. (2013) 'Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia', *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), pp. 78-97.
- Anshari, H. (1993) *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Untuk Mujahid Dakwah*.

Surabaya: Al Ikhlas.

- Asyrof, M. Al-Runi, Dedy Ari Asfar, dan A. S. (2021) 'Wacana Humor Bahasa Melayu dalam Dakwah Ustaz Hatoli: Kajian Pragmatik', in, pp. 1–6.
- Burkhardt, M. A. (1993) 'Characteristics of Spirituality in The Lives of Women in a Rural Appalachian Community', *Journal of Transcultural Nursing*, 4(2), pp. 12–18.
- Creswell, J. W. (2019) *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrurrozi, J. dan A. M. (2019) 'Dakwah Melalui Stand Up Comedy: Studi di Komunitas Stand Up Comedy Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten', *Adzikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), pp. 77–98.
- Haji, G. (2018) *Kata-kata Mutiara Terbaik Dzawin Nur*, Youtube. Available at: <https://youtu.be/jSNHiTizRMQ> (Accessed: 5 June 2021).
- Haris, M. (2018) 'Urgensi Dakwah Dan Problematika Masyarakat Global', *Jurnal Tasamuh*, 10(1), pp. 1–29.
- Hartati, U. F. dan dan S. F. (2017) 'Dakwah dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio', in, pp. 931–943.
- Japarudin (2017) 'Humor dalam Aktivitas Tabligh', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), pp. 11–20.
- Junaidi, R. L. dan A. (2020) 'Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show "Pragiwaksono World Tour")', *Koneksi*, 4(2), pp. 185–190.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40-55.
- Martin, R. A. (2006) *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. United State of America: Elsevier Academic Press.
- Marwan, I. (2013) 'Rasa Humor Dalam Perspektif Agama', *Buletin Al Turas*, 19(2), pp. 267–278.
- Muchith, M. S. (2015) 'Membangun Komunikasi Edukatif', *Jurnal At Tabsyir*, 3(1), pp. 165–184.
- Muniruddin (2018) 'Humor dan Komunikasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam', *Jurnal Komunikasi Islamika; Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 5(2), pp. 95–107.
- Nurdin (2016) 'Analisis Dakwah Melalui Stand up comedy', *Al Munzir*, 9(1), pp. 144–159.
- Papana, R. (2012) *Kiat Tahap Awal Belajar Stand up comedy Indonesia Kita Suci*. Jakarta: Mediakita.
- Rahmanadji, D. (2007) 'Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor', *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35(2), pp. 213–221.